



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: [2477-8524](https://doi.org/10.29210/020243777) (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Self-concept, self-esteem, dan self-efficacy mempengaruhi pengambilan risiko guru

Siti Khadijah^{*)}, Rose Mini Agoes Salim

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 12th, 2024

Revised Mar 29th, 2024

Accepted Apr 12th, 2024

Keyword:

Pengambilan risiko,
Kreativitas,
Guru taman kanak-kanak,
Program pelatihan

ABSTRACT

Rendahnya keberanian mengambil risiko dapat menghambat seorang guru TK dalam mengembangkan diri, memanifestasikan potensi kreatifnya dengan mencoba pendekatan pembelajaran baru, menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Melalui keberanian guru dalam mengambil risiko, guru TK dapat mengembangkan pemahaman pada self-concept, self-esteem, dan self-efficacy. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan pengambilan risiko dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai pengembangan keberanian mengambil risiko. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif quasi-experimental dengan desain one group pre-test post-test untuk mengetahui ketahanan efek pembelajaran sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Repeated Measures ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan “Mengembangkan Keberanian Mengambil Risiko” efektif dalam meningkatkan pemahaman guru tentang mengembangkan keberanian mengambil risiko. Beberapa faktor perlu diperhatikan untuk mendukung ketahanan efek pembelajaran pasca pelatihan, seperti keterlibatan otoritas yang lebih tinggi di sekolah untuk mendukung penerapan pengambilan risiko, serta upaya motivasi guru yang tinggi.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Khadijah,
Universitas Indonesia
Email: khadijahhasibuan29@gmail.com

Pendahuluan

Guru taman kanak-kanak memegang peranan krusial dalam mengembangkan kreatifitas anak usia dini (Henriksen et al., 2021). Guru yang kreatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan menarik sehingga suasana belajar akan lebih menyenangkan, anak menjadi lebih mudah paham dan munculnya potensi kreatif anak. Sayangnya kreativitas guru di Indonesia masih sangat rendah, dimana Indonesia menduduki peringkat 87 dari 127 negara dengan skor 30,10 dalam skala 0-100. Ningrum & Abdullah (2021) mengatakan bahwa sekitar 98% guru di Indonesia tidak kreatif dan tidak inovatif. Hal itu disebabkan oleh kurangnya keterampilan, tidak tersedianya pelatihan yang memadai, perasaan ketidakpercayaan diri, keengganan berani belajar hal baru dan rendahnya keyakinan untuk berinovasi di dalam pengajaran (Ramadhan, 2023). Kondisi ini akan mempengaruhi keberanian guru dalam mengambil risiko (Creely et al., 2021). Keberanian guru dalam mengambil risiko merupakan salah satu sikap kreatif yang sangat penting untuk dimiliki. Hal itu bertujuan untuk dapat memunculkan potensi kreatif yang dimiliki individu (Ismayilova & Bolander Laksov, 2022). Menurut Sternberg (1985) keberanian mengambil risiko didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memiliki self-

concept, self-esteem, dan self-efficacy yang tinggi dalam mengambil tindakan atau keputusan dalam situasi yang penuh ketidakpastian atau berisiko.

Keberanian diri guru dalam mengambil risiko untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif, dan out of the box, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya yaitu mengeksplorasi berbagai hal baru, melakukan kegiatan di luar kelas, dan menciptakan metode belajar yang tidak monoton. Sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan (Graciano et al., 2023). Terlebih dengan adanya kurikulum yang terus berubah membuat guru di lembaga pendidikan sekolah tingkat usia dini harus merespon dengan cepat perubahan-perubahan tersebut. Dalam hal ini, para guru TK dituntut untuk memberikan kontribusi dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran sekolah yang efektif, efisien, dan tepat karena para guru TK yang memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Cimermanova, 2015; Pentury, 2017).

Suasana kelas kreatif dan inovatif di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan fenomena global yang melibatkan konsep yang lebih kompleks (Sholiha & Aulia, 2020). Schweder & Raufelder (2022) mengatakan bahwa dalam proses pengajaran yang di dalamnya terdapat keberanian mengambil risiko melibatkan banyak faktor internal diri tenaga pendidik baik self-concept, self-esteem, maupun self-efficacy. Rosenberg (2015) menegaskan selama ini ketidakberanian mengambil risiko guru taman kanak-kanak selama bertahun-tahun telah mengakibatkan ketergantungan metode pengajaran pada yang sudah lazim digunakan saja.

Salah satu bentuk karakter yang perlu dikuasai guru untuk mengoptimalkan efektivitas dalam pengajaran kreatif, selain fleksibilitas, terbuka, imajinatif, berwawasan luas, mau keluar dari zona nyaman, dan humoris, namun juga memiliki keberanian untuk mengambil risiko (Ismayilova & Bolander Laksov, 2022). Mengambil risiko dalam proses pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam Pasal 4 Ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar agar mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif. Hal ini memerlukan keberanian untuk mengambil risiko dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang beragam.

Pengambilan risiko dalam pengajaran adalah kemampuan individu untuk percaya diri dalam menghadapi tindakan atau keputusan yang melibatkan diri dalam situasi atau aktivitas yang memiliki ketidakpastian atau potensi risiko baik positif maupun negatif (Sternberg, 1985). Hal serupa diungkapkan oleh Creely et al., (2021) bahwa pengambilan risiko berkaitan dengan kognisi individu dan bersifat subjektif, oleh karena itu kemampuan bahwa negatif dan positif, perasaan yakin atau tidak dalam pengambilan risiko sangat bergantung dari self-concept, self-esteem, dan self-efficacy individu tersebut. Sedangkan arti dari self-concept adalah gambaran penilaian diri seseorang dalam menilai dirinya sendiri untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta meraih keberhasilan secara umum dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk mengambil risiko (Sholiha & Aulia, 2020). Self-esteem artinya mengacu pada penilaian individu untuk mengevaluasi dirinya (Zeigler-Hill & Vrabell, 2023). Sedangkan self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan mengatasi tantangan atau kegagalan dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengambil risiko. Guru yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko kreatif dalam pengajaran mereka (Blackmore et al., 2021).

Dengan demikian mengembangkan keberanian mengambil risiko dalam pengajaran pada guru taman kanak-kanak bertujuan untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik melalui pemberian pelatihan guna menyiapkan guru TK menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik bagi peserta didik, serta menyiapkan guru TK yang kreatif dan inovatif (Henriksen et al., 2021). Implementasi penerapan pengambilan risiko dalam pengajaran sendiri telah dilaksanakan di berbagai negara dan beberapa peneliti diantaranya oleh Yates & Twigg (2017); Bereczki & Kárpáti (2018); Creely et al., (2021); Tekin & Asar (2021); dan Tyagi et al., (2017) yang telah mengamati penerapan pengambilan risiko di berbagai bidang pendidikan. Sedangkan di Indonesia beberapa penelitian mengenai keberanian mengambil risiko dalam pengajaran di berbagai sekolah dan tingkat pendidikan baik di sekolah negeri, swasta, maupun boarding school sendiri masih sedikit yang membahas mengenai hal tersebut. Namun, beberapa yang telah dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa efektifitas penerapan pengambilan risiko berperan terhadap peningkatan self-concept, self-esteem, dan self-efficacy guru adalah Mardhiyana & Sejati (2016); Ramadhan (2023); dan Shalihah et al., (2022).

Premis dasar dari keberanian mengambil risiko dalam pengajaran sebagaimana diungkapkan oleh Creely et al., (2021) bahwa guru-guru taman kanak-kanak harus memiliki self-concept diri yang positif, self-esteem yang tinggi, dan self-efficacy yang tinggi serta kepribadian dalam diri tersebut harus digunakan untuk mengembangkan keberanian guru TK yang kemudian mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Keberanian mengambil risiko dalam pengajaran menunjukkan bahwa guru-guru TK secara individu memahami diri mereka sendiri dan akan mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan prestasi dan kreativitas diri di lembaga pendidikan. Hal yang serupa diungkapkan oleh Henriksen et al., (2021), bahwa keberanian mengambil risiko dalam pengajaran didasari pada kenyataan bahwa para tenaga pendidik memiliki keunikan, karakteristik dan kondisi diri yang berbeda satu sama lain sehingga guru-guru TK perlu dikembangkan keberanian mengambil risikonya melalui peningkatan self-concept, self-esteem, dan self-efficacy untuk mencapai optimalisasi proses pengajaran. Hal ini berdampak pada munculnya kreativitas dan inovasi yang tinggi pada guru dan akan berdampak pula pada siswa mereka.

Dari banyaknya tingkat lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, hadir lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang diharapkan mampu menjadi lembaga yang berperan dalam menciptakan output yang berkualitas untuk tumbuh kembang anak usia dini. Melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, merangsang kreativitas, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami konsep-konsep dasar, belajar berkomunikasi dengan baik, meningkatkan keterampilan motorik, dan membentuk karakter positif (Papalia & Martorell, 2021). TK juga berperan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan formal, memberikan pengalaman positif yang esensial untuk perkembangan mereka di masa mendatang (Pentury, 2017).

Namun, pada kenyataannya saat ini guru-guru TK di Indonesia menghadapi ketidakpastian dan perubahan kebijakan pendidikan. Sehingga berdampak pada terciptanya kekhawatiran terkait aturan dan tuntutan kebijakan yang dapat membatasi kebebasan guru dalam mencoba metode baru. Tekanan kinerja dan evaluasi yang tinggi terkait hasil ujian atau penilaian standar nasional juga dapat membuat guru lebih cenderung mempertahankan metode yang dianggap aman. Kurangnya dukungan dan pelatihan terkait inovasi dalam pengajaran, bersamaan dengan resistensi terhadap perubahan, dapat menjadi hambatan. Beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu untuk merancang metode baru juga dapat membuat guru enggan mengambil risiko. Selain itu, kultur sekolah dan lingkungan kerja yang tidak mendukung eksperimen dan inovasi dapat juga mempengaruhi keberanian guru TK dalam mengambil risiko. Beberapa faktor di atas akan sangat berpengaruh pada self-concept, self-esteem, dan self-efficacy yang dimiliki oleh setiap guru. Guru yang memiliki self-concept, self-esteem, dan self-efficacy yang tinggi tentu akan lebih dapat menghadapi berbagai tantangan yang di sebutkan di atas yang pada akhirnya menghasilkan guru yang berani mengambil risiko (Breivik et al., 2019).

Guru taman kanak-kanak diharapkan mampu menjadikan keberanian dalam mengambil risiko sebagai katalisator untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Mereka juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang mengembangkan kepercayaan diri bagi sesama guru TK. Pada akhirnya, peran mereka diharapkan dapat memperkuat proses pertumbuhan keberanian, kreativitas, dan inovasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru TK menjadi pilar yang efektif dalam memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Selain itu, guru TK diharapkan mampu menjadi cerminan bagi siswa dalam proses pendidikan dalam keberaniannya mengambil risiko. Guru yang berani mengambil risiko ditandai oleh kepercayaan dirinya dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam dunia pengajaran. Guru yang berani mengambil risiko memiliki self-concept yang positif, self-esteem yang tinggi, dan self-efficacy yang baik. Oleh karenanya guru-guru taman kanak-kanak yang menerapkan keberanian untuk mengambil risiko dalam pengajaran menyadari bahwa pentingnya aktualisasi diri dalam hal kreativitas pendidikan di TK. Misalnya, mengelola bahan ajar, membuat metode pelajaran yang tidak monoton, melakukan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas, dan mengajarkan anak tidak hanya pada buku lembar kerjanya tapi juga pada benda yang nyata. Semua itu adalah bagian integral dari self-concept yang positif, self-esteem yang baik, dan self-efficacy tinggi yang dimiliki guru (Creely et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu kurang spesifik menyelidiki hubungan antara pengambilan risiko guru TK dengan pengembangan self-concept, self-esteem, dan self-efficacy. Sebelumnya, penelitian lebih terfokus pada pengambilan risiko terhadap self-efficacy saja (Creely et al., 2021) atau subjek penelitian pada guru tingkat sekolah atas saja (Henriksen et al., 2021), sementara penekanan pada pengembangan aspek psikologis self-concept, self-esteem, dan self-efficacy serta spesifik pada pendidikan anak usia dini belum dieksplorasi secara khusus. Menurut penelitian terdahulu oleh Nurmala & Widyasari (2021), ditemukan bahwa self-efficacy berkaitan dengan keterbukaan terhadap hal baru yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kerja inovatif pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Temuan ini menegaskan bahwa karyawan yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat perilaku inovatif yang lebih tinggi dalam pekerjaan mereka. Orang-orang dengan tingkat self-efficacy yang tinggi juga memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku inovatif yang konsisten, di mana mereka lebih berani dalam mengambil risiko dan mengenalkan ide-ide baru dalam konteks kerja mereka. Selain itu, Syaifullah & Aini (2021) juga menemukan bahwa seseorang

yang mempunyai motivasi yang lebih, akan berani mengambil resiko terhadap suatu keputusan yang telah dipilih tanpa adanya rasa penyesalan. Lebih lanjut, mereka juga mengatakan bahwa seorang pendidik yang berani mengambil resiko adalah pendidik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga ia akan bertanggung jawab atas pilihannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yakni menggunakan keberanian mengambil risiko melalui pemahaman mendalam terhadap self-concept, self-esteem, dan self-efficacy. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian yaitu pada guru-guru TK di Kecamatan Koja Jakarta Utara, tempat penelitian ini belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian sehingga penelitian di TK-TK tersebut masih terjaga orisinalitasnya. Penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti dengan harapan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, maupun pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada efektivitas pelatihan keberanian mengambil risiko dengan self-concept, self-esteem, dan self-efficacy pada guru TK. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan antara self-concept, self-esteem, dan self-efficacy dan keberanian mengambil risiko di tempat penelitian ini. Guru-guru di sekolah tempat penelitian dilakukan juga membutuhkan hasil penelitian ini untuk memahami dan mengidentifikasi apakah self-concept, self-esteem, dan self-efficacy dapat mengembangkan keberanian mengambil risiko pada guru TK. Penelitian ini juga diharapkan akan memperkuat pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan meningkatkan kualitas guru TK. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan keberanian guru dalam mengambil risiko sehingga guru lebih siap menghadapi tantangan yang kemudian akan mampu memberikan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Para guru taman kanak-kanak telah berupaya untuk dapat berani guna mengembangkan keberanian mengambil risiko yang di dalamnya terdapat hambatan dan tantangan dalam proses mengajar anak-anak TK. Pihak sekolah membuat kebijakan seperti mengikutsertakan guru-guru TK dalam pelatihan dan menyediakan ruang eksperimen bagi guru untuk mencoba metode baru yang ditujukan untuk menarik keterlibatan diri guru untuk mengembangkan minat dan potensi diri yang dimiliki dalam diri guru TK baik itu self-concept, self-esteem, maupun self-efficacy salah satunya yang terjadi di TK daerah Kecamatan Koja Jakarta Utara. Meskipun beberapa TK di Kecamatan Koja, Jakarta Utara, telah berupaya meningkatkan keberanian untuk mengambil risiko dengan mencoba mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, kenyataannya tidak semua guru mau terlibat atau mendukung perubahan tersebut. Hal ini menjadikan implementasi kreativitas dan inovasi menjadi sulit. Selain itu, kekhawatiran akan penilaian negatif dari rekan kerja, rasa takut akan kegagalan, dan kurang keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menciptakan sesuatu yang berbeda turut menghambat proses inovasi dalam pembelajaran. Dampaknya adalah kurangnya keberanian guru-guru TK di Koja, Jakarta Utara, untuk mengambil risiko dalam pengajaran.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied science*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif *quasi-experimental*, yaitu jenis penelitian yang ditujukan untuk menjawab ada tidaknya hubungan sebab akibat antara kedua variabel dengan melakukan manipulasi berupa intervensi, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal randomisasi sampel. Adapun kedua variabel yang dimaksud adalah program pelatihan “Mengembangkan Keberanian Mengambil Risiko” sebagai variabel bebas, dan pemahaman mengenai pengambilan risiko sebagai variabel terikat. Desain penelitian ini menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Program pelatihan “Mengembangkan Keberanian Mengambil Risiko” diberikan kepada guru TK dengan jumlah sampel sebanyak 36 peserta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini termasuk ke dalam *non-probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti mengajukan kerjasama kepada kepala IGTKI guna mensosialisasikan kegiatan pelatihan dan membuka pendaftaran bagi guru Koja yang berminat untuk mengikuti pelatihan. Kelompok guru TK tersebut kemudian akan dilakukan pengukuran pemahaman pengambilan risikonya sebagai variabel terikat. Adapun pengukuran akan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu sebelum intervensi (*pre-test*), setelah intervensi (*post-test 1*), dan dua minggu setelah intervensi (*post-test 2*).



Gambar 1. Desain Penelitian

Program pelatihan menggunakan pendekatan *experiential learning* daur Kolb. Setiap sesi akan terdiri dari *concrete experience*, *reflektif observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Program pelatihan disusun berdasarkan tiga karakteristik utama pengambilan risiko, yaitu: 1) *Self-Concept* 2) *Self-Esteem*, 3) *Self-Efficacy*. Dari ketiga karakteristik tersebut didapatkan pembagian materi sebagai berikut: (1) *Self-Concept*: Individu yang berani mengambil risiko memiliki gambaran diri positif. Individu memiliki gambaran diri yang inovatif, mau mencoba hal baru, dan berani dalam menghadapi dan mengatasi tantangan. (2) *Self-Esteem*: Individu yang berani mengambil risiko memiliki *self-esteem* yang tinggi, yaitu penilaian individu untuk mengevaluasi dirinya. Guru yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih berani dalam mencoba hal baru, mengeksplorasi, dan juga menghadapi tantangan. (3) *Self-Efficacy*: Individu yang berani mengambil risiko yakin akan kemampuannya untuk menghadapi dan mengatasi tantangan bahkan jika ada kemungkinan gagal ia akan menghadapinya. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dalam pengajaran mereka. (4) Pengambilan Risiko. Individu menilai dan melihat berbagai potensi dan kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang guru. Individu dapat melihat berbagai sudut pandang untuk menjadikan sesuatu sebagai peluang. Sehingga orang yang berani mengambil risiko akan mengeksplorasi hal-hal baru, mengambil peluang, atau melakukan tindakan yang tidak ada jaminan bahwa hal yang dilakukan akan berhasil.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur pemahaman mengenai pengambilan risiko yang disusun oleh peneliti. Alat ukur terdiri dari 15 aitem dengan menggunakan format skala likert 4 poin, dengan 4 mewakili "Sangat Setuju" dan 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju". Alat ukur pemahaman pengambilan risiko dibuat peneliti berdasarkan tiga karakteristik pengambilan risiko yaitu *self-concept*, *self-esteem*, dan *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Sternberg (1985). Pengujian validitas menggunakan model *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* merupakan uji validitas terhadap alat ukur berdasarkan evaluasi dari subjek, topik, atau isi yang terkandung dalam setiap butir aitem pada alat ukur (Cohen & Swerdlik, 2018). *Content validity* dilakukan menurut pertimbangan para ahli atau *expert judgement* yaitu dilakukan oleh Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia, yang mendalami topik mengenai hal tersebut. Berdasarkan dari penilaian terdapat beberapa aitem yang disesuaikan dengan konteks pengajaran guru. Uji validitas selanjutnya adalah *construct validity* yakni proses validasi yang dilakukan dengan melihat skor yang diperoleh guna melihat ketepatan setiap butir aitem pada alat ukur (Gravetter et al., 2020). Hasil validitas terhadap alat ukur pengambilan risiko menunjukkan bahwa nilai korelasi skor (*corrected item-total correlation*) ≥ 0.3 pada seluruh aitem. Adapun kriteria aitem yang baik dan dapat diterima dalam penelitian adalah aitem yang memiliki skor ≥ 0.3 .

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari setiap butir aitem jika diukur dalam berbagai situasi. Pengujian reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*, dimana jika nilai *cronbach alpha* > 0.6 maka menunjukkan bahwa alat ukur bersifat reliabel (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0.856 dengan validitas bergerak dari 0.342 - 0.713 yang berarti bahwa alat ukur pengambilan risiko bersifat reliabel dan dapat digunakan pada penelitian.

Tabel 1. Contoh Aitem Alat Ukur Pengambilan Risiko

Dimensi	Pengertian	Contoh Item
<i>Self-Concept</i>	Guru memiliki gambaran diri yang positif dalam pengajaran (berani, inovatif, mau mencoba hal baru, percaya diri)	Saya berani mengambil risiko untuk mencari dan melakukan ide-ide baru dalam pembelajaran Untuk membuat proses belajar lebih menarik saya akan menciptakan suasana kelas yang berbeda
<i>Self-Esteem</i>	Guru bisa mengevaluasi secara positif/banyak hal positif dibandingkan negatif yang dapat dilihat guru dari gambaran dirinya dalam pengajaran	Saya guru yang cenderung fokus pada suatu hal yang dapat dicoba dalam pembelajaran dibandingkan memperhatikan hambatan yang akan terjadi
<i>Self-Esteem</i>	Guru memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam pengajaran	Saya yakin akan dapat mengatasi tantangan yang ada di kelas dengan kegiatan yang inovatif

Tahapan persiapan meliputi proses pengajuan kerjasama kepada Kepala IGTKI, analisis kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan intervensi, perancangan modul pelatihan, menyusun garis besar *blueprint* modul pelatihan, melakukan kaji etik, dan pengujian modul. Pengajuan proposal diberikan kepada kepala IGTKI guna mensosialisasikan kegiatan pelatihan kepada calon partisipan. Tahap selanjutnya adalah mengetahui kebutuhan pelatihan dengan melakukan *need assessment*. *Need assessment* dilakukan kepada lima guru taman kanak-kanak Koja Jakarta Utara dengan tujuan untuk mengetahui berbagai informasi yang dibutuhkan guna mendesain

program pelatihan. *Need assessment* dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti kemudian mengajukan kaji etik pada bulan Agustus 2023 kepada Tim Kaji Etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penelitian dinyatakan lolos kaji etik pada tanggal 15 Agustus 2023. Setelah dilakukan penyusunan modul, peneliti melakukan uji coba kepada lima orang guru Taman Kanak-Kanak pada bulan September 2023. Dari hasil pengujian modul, didapatkan beberapa masukan untuk dapat menyempurnakan modul, diantaranya ditambah satu aktivitas lagi untuk mencairkan suasana yaitu berupa gerakan tarian dari lagu dengan lirik lagu mengenai ciri dari pengambilan risiko. Selain itu perlunya penyederhanaan teori yang lebih berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi guru taman kanak-kanak.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan durasi kurang lebih tiga jam per hari. Pelatihan dilaksanakan di ruang *food court* Masjid Jakarta Islamic Center (JIC) Jakarta Utara yang diikuti oleh 36 guru taman kanak-kanak. Sebelum pelatihan partisipan melakukan *pre-test* dengan mengisi kuesioner menggunakan kuesioner *online google form*. Adapun jumlah sesi pelatihan sebanyak tiga sesi. Setelah selesai pelatihan partisipan kembali diukur pemahaman mengenai keberaniannya mengambil risiko (*post-test* 1). Pengukuran pemahaman pengambilan risiko kembali dilakukan dua minggu setelah pelatihan (*post-test* 2).

Tabel 1. Garis Besar Modul Pelatihan

Sesi	Tujuan	Tujuan khusus	Materi	Metode & Durasi	Indikator keberhasilan
SESI 1 <i>Self-Concept</i>	Memberikan pemahaman peserta mengenai <i>self-concept</i>	1. Peserta mengidentifikasi konsep dirinya 2. Peserta saling memberi masukan tentang konsep diri temannya dalam kelompok 3. Memahami kaitan antara <i>self-concept</i> dengan pengambilan risiko	1. <i>Self-Concept</i> 2. Kaitan <i>self-concept</i> dengan pengambilan risiko	60' 1. <i>Games</i> "Kartu <i>Self-Concept</i> " 2. Ceramah	1. Peserta dapat mengidentifikasi konsep diri yang dimiliki baik konsep diri positif maupun negatif
SESI 2 <i>Self-Esteem</i>	Memberikan pemahaman mengenai <i>self-esteem</i>	1. Peserta mampu mengevaluasi dirinya 2. Mengetahui kaitan antara <i>self-esteem</i> dengan pengambilan risiko	1. Definisi <i>self-esteem</i> 2. Kaitan <i>self-esteem</i> dengan pengambilan risiko	60' 1. <i>Games</i> "Kartu <i>self-esteem</i> " 2. Diskusi 3. Ceramah 4. Diskusi kelompok kecil	1. Peserta dapat mengevaluasi diri secara objektif
SESI 3 <i>Self-Efficacy</i>	Memberikan pemahaman mengenai <i>self-efficacy</i>	Mengenalkan <i>self-efficacy</i> dan kaitannya dengan keberanian mengambil risiko	1. Definisi <i>self-efficacy</i> 2. Manfaat memiliki <i>self-efficacy</i> diri yang tinggi dalam dunia mengajar anak TK 3. Kaitan <i>self-efficacy</i> dengan pengambilan risiko	60' 1. <i>Games</i> "Jump ball" 2. Diskusi 3. Ceramah 4. Diskusi kelompok kecil	1. Peserta memahami efikasi dirinya dalam mengajar 2. Peserta dapat membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang perlu keberanian dalam mengambil risiko

Data yang didapat dari penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data parametrik, yakni *Repetead Measure ANOVA* untuk menganalisis hasil skor antara *pre-test*, *post-test* 1, dan *post-test* 2.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah mayoritas gambaran umum profil partisipan.

Tabel 3. Gambaran Umum Partisipan

	Kriteria	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Perempuan	36	100
Usia	Dewasa Akhir (36-45)	15	41.6
Tingkat Pendidikan	S1	27	75
Jurusan Pendidikan	Linear (pendidikan)	26	72.2
Pengalaman Mengajar	6-10 tahun	12	33.3

Sementara itu, hasil uji *repeated measures* ANOVA yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *repeated measures* ANOVA

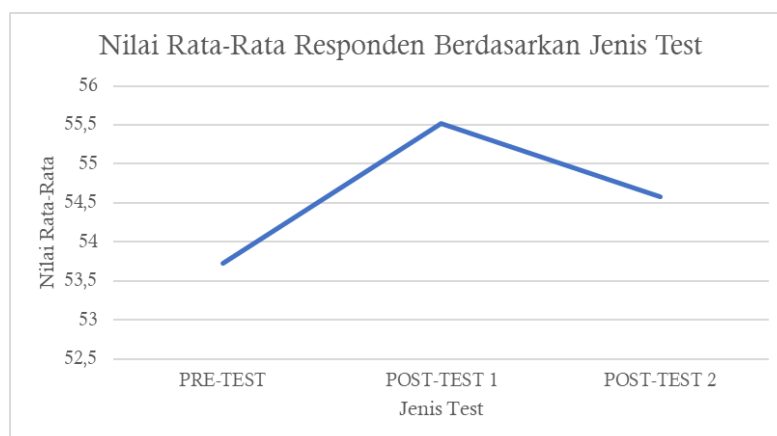
<i>Within subject effect</i>	<i>Mean Square</i>	<i>Sig.</i>
<i>Sphericity Assumed</i>	22.6	0.019

Keputusan untuk melakukan *repeated measures* ANOVA didasarkan pada nilai *signifikansi sphericity*. Jika nilai $\text{sig.} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun jika nilai $\text{sig.} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini, H_0 menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pemahaman guru TK tentang pengambilan risiko sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sementara H_a menyatakan adanya perbedaan signifikan. Hasil analisis menunjukkan nilai *signifikansi sig.* < 0.05 , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman guru TK mengenai pengambilan risiko setelah intervensi melalui program pelatihan "Mengembangkan Keberanian Mengambil Risiko" pada guru TK. Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan nilai pretest, post-test 1, dan post-test 2.

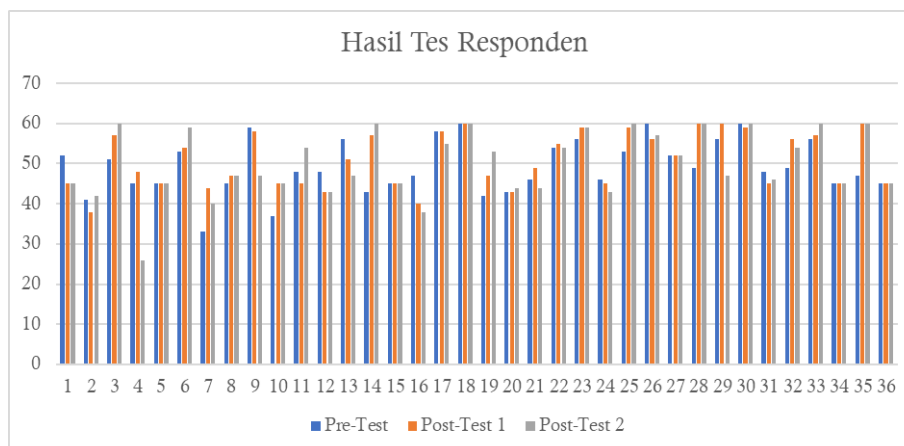
Tabel 5. Analisis *Pre-test*, *Post-test 1*, *Post-test 2*

Perbandingan		Waktu	<i>Mean Difference</i>	<i>Ptukey</i>
<i>Pre-test</i>	-	<i>Post-test 1</i>	-4.417	$< .001$
	-	<i>Post-test 2</i>	-3.556	0.037
<i>Post-test 1</i>	-	<i>Post-test 2</i>	0.861	0.607

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata *pre-test* ke nilai rata-rata *post-test 1* terkait sebanyak 4.4 poin. Kenaikan tersebut tampak signifikan, sebab nilai $\text{sig.} < 0.05$. Selanjutnya nilai rata-rata pemahaman pengambilan risiko *post-test 1* dan *post-test 2* terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebesar 0.8 poin. Penurunan tidak signifikan sebab nilai $\text{sig.} > 0.05$. Jika dibandingkan nilai *pretest* dan *post-test 2* maka nilai rata-rata pemahaman guru mengenai pengambilan risiko mengalami peningkatan sebesar 3.5 poin dimana peningkatan tersebut signifikan karena nilai $\text{sig.} < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pelatihan ini efektif di dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai pengambilan risiko namun peningkatan tersebut tidak dapat bertahan lama. Gambar 2 nilai rata-rata pemahaman guru mengenai pengambilan risiko. Gambar plot di bawah ini menggambarkan kenaikan signifikan pada nilai rata-rata pemahaman partisipan dari *pretest* ke *post-test 1*, namun mengalami penurunan dari *post-test 1* ke *post-test 2*.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Pemahaman Guru



Gambar 3. Grafik Perolehan Nilai Pemahaman Guru pada *Pre-test*, *Post-test 1*, dan *Post-test 2*

Dari grafik di atas, terlihat bahwa sebagian besar partisipan mengalami peningkatan nilai rata-rata pemahaman pengambilan risiko. Namun, perlu diperhatikan bahwa pada perolehan nilai rata-rata dari *post-test 1* ke *post-test 2* menunjukkan penurunan sebanyak 11 partisipan atau sekitar 30.6%. Analisis statistik menggunakan uji *repeated measures ANOVA* menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai rata-rata sebanyak 0.8 poin antara *post-test 1* ke *post-test 2*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan "Mengembangkan Keberanian Mengambil Risiko" efektif dalam meningkatkan pemahaman guru TK mengenai pengembangan keberanian mengambil risiko, namun peningkatan tersebut tidak konsisten atau cenderung kurang menetap. Pada bagian berikutnya, akan dibahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mungkin menjelaskan penurunan pemahaman partisipan setelah intervensi.

Hasil pengujian *repeated measures ANOVA* membuktikan bahwa program pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai keberanian mengambil risiko. Efektivitas terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata secara signifikan pemahaman pengambilan risiko peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah pelatihan (*post-test 1*). Keberhasilan program ini dapat didukung oleh beberapa faktor, termasuk program yang mengadopsi prinsip pembelajaran sesuai dengan orang dewasa, yaitu melalui pendekatan teori *experiential learning* (Kolb, 2014). Proses pembelajaran orang dewasa tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga keterlibatan fisik dan mental peserta. Artinya, untuk mencapai pembelajaran yang efektif, orang dewasa perlu aktif dalam mendengarkan, mengamati, berpartisipasi dalam diskusi, merumuskan pertanyaan, dan melakukan praktik (Lawson, 2015; Silberman & Biech, 2015).

Dalam pelatihan ini, kegiatan dirancang untuk menciptakan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta melalui penerapan daur belajar Kolb (2014). Peserta tidak hanya menerima informasi dari fasilitator, tetapi juga terlibat dalam pengalaman nyata atau *concrete experience* sebagai landasan pembelajaran, yang kemudian dihubungkan dengan materi pelatihan. Setelah itu, peserta diajak untuk mengamati dan merefleksikan apa yang mereka alami, yang dikenal sebagai *reflective observation*. Sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan bahwa pengalaman individu adalah sumber pembelajaran yang berharga, setiap pengalaman peserta dianggap sebagai sesuatu yang unik (Kolb, 2014). Diskusi dan refleksi diperkaya dengan berbagai pengalaman peserta. Sedangkan kesimpulan tentang materi diperoleh dari partisipasi peserta, kemudian pemahaman diperdalam dengan memberikan psikoedukasi, langkah ini dikenal sebagai *abstract conceptualization*. Menurut Bradbury (2024) rentang atensi seseorang saat mendengarkan ceramah umumnya berlangsung selama 10-15 menit. Oleh karena itu, pemberian psikoedukasi melalui metode ceramah tidak melebihi rentang waktu tersebut, dengan tujuan untuk menghindari timbulnya kejenuhan dan kebosanan pada peserta. Tahap terakhir adalah *active experimentation*, di mana peserta mencoba menerapkan pemahaman pengambilan risiko melalui tugas-tugas yang diberikan, seperti merancang pengambilan risiko dengan membuat pertanyaan untuk merangsang rasa ingin tahu, menuliskan ide-ide kreatif untuk pembelajaran anak, dan membuat daftar hambatan diri dalam mengajar dan prestasi diri selama mengajar. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran pasif di mana peserta hanya menerima informasi lewat ceramah, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif baik fisik maupun mental. Dalam pelatihan pengambilan risiko ini peserta diberikan *games* dan pemberian tugas-tugas.

Selain itu, kesuksesan program ini juga dapat diperkuat dengan adanya proses penilaian kebutuhan pada guru taman kanak-kanak (*need assessment*). Proses *need assessment* diperlukan untuk memahami lebih mendalam tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh peserta di lapangan. Melalui *need assessment*, informasi yang

komprehensif dari berbagai perspektif dapat diungkap, yang akan membantu dalam merancang desain pelatihan dan mengidentifikasi kebutuhan peserta dengan lebih akurat (McGoldrick & Tobey, 2016). Penyusunan program pelatihan ini tidak hanya didasarkan pada teori-teori yang relevan, tetapi juga didasarkan pada hasil *need assessment*. Peneliti melakukan *need assessment* pada sejumlah guru taman kanak-kanak dan beberapa pimpinan berpengalaman dalam bidang pendidikan, yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan dan kebutuhan para guru. Hasil dari *need assessment* juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan seputar guru, sehingga mendukung peningkatan efektivitas pembelajaran bagi peserta.

Hal lain yang menunjukkan pelatihan pengambilan risiko efektif adalah pelatihan ini meningkatkan *self-concept* guru yang memberikan kesempatan bagi guru TK untuk menghadapi tantangan baru dalam proses pengajaran dan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang dinamis di dalam kelas. Dengan menghadapi situasi yang mungkin berisiko, guru TK yang memiliki *self-concept* positif akan dapat mengasah kemampuan dalam mengambil keputusan tepat dan efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak prasekolah. Menurut Chan & Yuen (2015) guru yang berani mengambil risiko memiliki *self-concept* yang positif sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk merasa tertantang dalam menghadapi persoalan dalam pengajaran dan berpartisipasi secara aktif. Dari hasil observasi wawancara kepada peserta pelatihan, didapatkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi gambaran dirinya yang positif. Ada peserta yang merasa suka tantangan, berani berinovasi, suka hal baru dan berani. Peserta mengungkapkan bahwa "Pelatihan ini benar-benar mengubah cara saya dalam menghadapi tantangan di dalam kelas. Karena saya sekarang paham konsep diri (*self-concept*) saya seperti apa sehingga saya sekarang lebih berani mengambil risiko dalam menyajikan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif", dan "Sebelumnya, saya merasa enggan untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang berisiko karena saya sering khawatir akan mengalami kegagalan. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa tertantang untuk menghadapi risiko dalam mengajar. Saya menyadari bahwa dengan mengambil risiko, saya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa saya. Meskipun tantangannya besar, saya siap untuk mengeksplorasi pendekatan baru dalam pembelajaran". Kendati demikian, sebanyak 36.1% guru dari total yang mengikuti pelatihan ini pernah mengikuti materi *self-concept* di tempat lain namun tidak dengan materi yang lain.

Selain itu, pelatihan ini juga membantu guru TK untuk memberikan pemahaman pada *self-esteem* guru yang dapat membantu mereka menjadi teladan yang lebih baik bagi rekan kerja dan para peserta didik mereka. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi guru TK, tetapi juga membawa dampak positif yang signifikan pada proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak di sekolah prasekolah. Hasil penelitian oleh Wang & Wang (2016) menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan serupa mengalami peningkatan dalam *self-esteem*. Graciano et al., (2023) juga mengungkapkan dengan *self-esteem* yang positif guru lebih mampu menghadapi tantangan dalam mengajar. Seorang peserta pelatihan menegaskan, "Saya sangat senang dengan dukungan dan umpan balik yang saya terima dari sesama peserta dan instruktur selama pelatihan ini. Hal ini memperkuat keyakinan saya untuk menghadapi tantangan dalam mengajar dan yakin untuk mencoba metode-metode baru meskipun rekan kerja saya ada yang mencibir". "Pelatihan ini benar-benar membuka mata saya tentang pentingnya memiliki *self-esteem* dalam pengajaran. Saya merasa lebih percaya diri dalam memimpin kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas dan pemecahan masalah. Anak-anak saya pun mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran". Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan *self-concept* guru TK, tetapi juga meningkatkan *self-esteem* guru dimana hal itu menghasilkan efek positif yang dapat dirasakan secara luas dalam lingkungan pembelajaran prasekolah.

Lebih lanjut, pelatihan ini juga meningkatkan *self-efficacy* para guru, mereka merasa lebih siap dan mampu menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi di lingkungan belajar mereka. Dengan meningkatnya *self-efficacy*, guru TK cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan eksperimen dalam metode pengajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak. Guru yang berani mengambil risiko akan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mencoba pendekatan atau metode belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Creely et al., 2021). Melalui pengalaman tersebut, seorang peserta pelatihan menegaskan, "Sebelumnya, saya sering merasa ragu dan kurang percaya diri kalau saya mampu dalam mengajar, terutama ketika harus mencoba metode baru yang berisiko. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa lebih yakin dan siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Sekarang, saya merasa lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih berani untuk mengambil risiko dalam mengajar. Hal ini tidak hanya memberi saya keyakinan diri yang lebih besar, tetapi juga memungkinkan saya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak di kelas saya", dan pernyataan peserta yang mengatakan "Saya percaya pada kemampuan diri saya sehingga tantangan yang ada saya jadikan bagian dari pengembangan diri saya sebagai pendidik".

Meskipun demikian, peningkatan pemahaman tersebut cenderung tidak konsisten atau kurang menetap, hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 2 yang menurun secara signifikan. Untuk mendalami masalah ini, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan yang mengalami penurunan nilai rata-rata, dibandingkan dengan mereka yang mengalami peningkatan nilai rata-rata yang stabil. Pertama hal yang mungkin dapat menjelaskan fenomena penurunan nilai rata-rata dari partisipan adalah kurangnya motivasi diri pada peserta. Hal itu terlihat dari beberapa respon peserta yang menyatakan bahwa hanya mengikuti pelatihan karena desakan dari atasan, merasa tidak tertarik dengan konsep inovasi dan perubahan, merasa nyaman dengan metode yang sudah dikuasai dan tidak ingin terbuka atau mencoba hal-hal baru. Sedangkan pada guru yang mengalami peningkatan nilai rata-rata yang cenderung menetap mereka cenderung memiliki motivasi diri yang tinggi seperti terbuka terhadap hal baru, keinginan kuat untuk terus belajar dan berkembang, serta kemauan untuk bisa menyesuaikan berbagai metode pengajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Izzati (2023) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki motivasi kuat akan terus berinovasi karena yakin akan kemampuan dirinya. Sedangkan menurut Amponsah et al., (2019) motivasi diri yang tinggi sangat esensial untuk meningkatkan profesionalisme dan pengembangan diri guru dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, guru yang mempunyai motivasi diri yang tinggi cenderung mencapai peningkatan nilai pemahaman yang cenderung menetap, berbeda dengan mereka yang memiliki motivasi diri yang rendah.

Hal lain yang ditemukan adalah sebanyak 64.7% dari total guru yang mengalami penurunan nilai rata-rata adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari dua tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Neşe (2018) juga menegaskan bahwa pengalaman kerja guru memiliki dampak signifikan terhadap motivasi mereka. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu difokuskan pada guru baru, karena minimnya pengalaman mereka dapat memengaruhi motivasi sebagai seorang pendidik dan berpotensi mempengaruhi perkembangan guru, termasuk dalam meningkatkan pemahaman tentang pengambilan risiko. Selain itu, guru yang kurang berani dalam mengambil risiko dalam mengajar sering kali merasa tidak percaya diri atau takut dihakimi oleh rekan kerja jika mereka mencoba hal-hal baru dan berinovasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean & Sumampouw (2019), yang menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari rekan atau *self-esteem* yang rendah merupakan salah satu faktor yang menghambat guru untuk mengambil risiko dalam mengajar. Dalam wawancara dengan peserta pelatihan, peserta mengungkapkan bahwa peserta merasa tidak percaya diri, takut gagal, dan takut dihakimi oleh rekan kerja mereka.

Disamping itu, beberapa peserta yang mengalami penurunan nilai rata-rata adalah karena kebijakan dari pihak otoritas tinggi di sekolah atau Yayasan sehingga menjadi kendala dalam hal pengambilan risiko guru TK. Penelitian sebelumnya oleh Yates & Twigg (2017) juga menemukan bahwa kebijakan sekolah yang kurang mendukung inovasi dan eksperimen dalam pengajaran dapat menghambat pengembangan kreativitas guru. Peserta pelatihan juga mengonfirmasi temuan ini, dengan beberapa di antaranya mengeluhkan bahwa kebijakan kepala sekolah atau yayasan sekolah membatasi inisiatif guru untuk mencoba pendekatan baru dalam pengajaran. Sebagai contoh dari hasil wawancara didapati peserta yang ingin mencoba metode pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, namun aturan sekolah yang ketat membuat peserta ragu untuk melakukannya. Selain itu, partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan, juga terkadang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak sekolah. Penelitian terdahulu oleh Blackmore et al., (2021) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari pihak sekolah dapat mengurangi motivasi guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan diri. Oleh karena itu, penting bagi otoritas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan eksperimen dalam pengajaran, serta memberikan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan diri.

Selain itu, ditemukan juga penurunan dalam nilai rata-rata dari *post-test* 1 ke *post-test* 2. Hasil penelitian oleh Silberman & Biech (2015) mengatakan meskipun terjadi peningkatan pemahaman pada awal pelatihan, namun dalam jangka waktu yang lebih lama terjadi penurunan. Seorang peserta pelatihan juga mengamini hal ini. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa peserta awalnya merasa sangat termotivasi dan yakin dengan peningkatan pemahaman yang didapatkan dari pelatihan. Namun, seiring berjalannya waktu, peserta mulai merasa kesulitan untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata di kelas. Sehingga *self-concept*, *self-esteem* dan *self-efficacy* peserta mulai menurun, hal ini tercermin dalam penurunan nilai pada *post-test* 2. Peserta mengatakan "Saya menyadari bahwa untuk membuat perubahan yang berkelanjutan, dibutuhkan dukungan dan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terkait." Oleh karena itu, meskipun pelatihan ini memberikan dorongan awal dalam pemahaman, tantangan berkelanjutan dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks pengajaran sehari-hari memerlukan pendekatan yang lebih holistik.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan "Mengembangkan Keberanian Mengambil Risiko" efektif dalam meningkatkan pemahaman guru TK tentang keberanian dalam mengambil risiko yaitu pada meningkatnya *self-concept*, *self-esteem*, dan *self-efficacy*. Agar efek pembelajaran tersebut berlangsung lebih lama, penting untuk melibatkan pihak otoritas yang lebih tinggi di sekolah, seperti kepala sekolah atau yayasan, untuk mendukung praktik keberanian mengambil risiko di antara guru-guru. Dengan demikian, diharapkan penerapan keberanian mengambil risiko oleh guru-guru dapat lebih berkelanjutan. Selain itu, motivasi diri guru juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Program pelatihan akan menjadi lebih efektif jika ditujukan kepada guru-guru yang memiliki motivasi diri yang tinggi. Hasil penelitian ini dapat membuka pintu untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara motivasi diri dan keberanian dalam mengambil risiko, serta penyusunan program intervensi yang berkaitan dengan motivasi diri guru guna meningkatkan efektivitas program pengembangan diri mereka.

Acknowledgments

Penelitian ini merupakan program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indonesia atas dukungan moril maupun materil yang telah diberikan demi kelancaran penelitian ini. Serta terima kasih juga kami sampaikan kepada sekolah-sekolah TK di Kecamatan Koja Jakarta Utara atas kerjasama dan partisipasinya dalam mensukseskan program pelatihan ini.

Referensi

- Amponsah, S., Kwesi, A. B., & Ernest, A. (2019). Lin's creative pedagogy framework as a strategy for fostering creative learning in Ghanaian schools. *Thinking Skills and Creativity*, 31(May 2018), 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.09.002>
- Bereczki, E. O., & Kárpáti, A. (2018). Teachers' beliefs about creativity and its nurture: A systematic review of the recent research literature. *Educational Research Review*, 23(October 2017), 25–56. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.10.003>
- Blackmore, C., Vitali, J., Ainscough, L., Langfield, T., & Colthorpe, K. (2021). A Review of Self-Regulated Learning and Self-Efficacy: The Key to Tertiary Transition in Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM). *International Journal of Higher Education*, 10(3), 169. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n3p169>
- Bradbury, N. A. (2024). Attention span during lectures : 8 seconds , 10 minutes , or more ? 60064, 509–513. <https://doi.org/10.1152/advan.00109.2016>
- Breivik, G., Sand, T. S., & Sookermany, A. M. D. (2019). Risk-Taking and Sensation Seeking in Military Contexts: A Literature Review. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018824498>
- Chan, S., & Yuen, M. (2015). Teachers' beliefs and practices for nurturing creativity in students: Perspectives from teachers of gifted students in Hong Kong. *Gifted Education International*, 31(3), 200–213. <https://doi.org/10.1177/0261429413511884>
- Cimermanova, I. (2015). Creativity in EFL teacher training and its transfer to language teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1969–1975. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.562>
- Creely, E., Henriksen, D., & Henderson, M. (2021). Exploring creative risk-taking and productive failure in classroom practice . A case study of the perceived self-efficacy and agency of teachers at one school. 42(December 2020). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100951>
- Ghozali, I. (2016). Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif: untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya.
- Graciano, P., Henrique, F., Maciel, F., & Domingos, A. (2023). The impact of risk-taking and creativity stimuli in education towards innovation : A systematic review and research agenda. *Thinking Skills and Creativity*, 47(December 2022), 101220. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101220>
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L.-A. B., & Witnauer, J. E. (2020). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Henriksen, D., Henderson, M., Creely, E., Carvalho, A. A., Cernochova, M., Dash, D., Davis, T., & Mishra, P. (2021). Creativity and risk-taking in teaching and learning settings: Insights from six international narratives. *International Journal of Educational Research Open*, 2(November 2020), 100024. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100024>
- Hutahaean, B. S. H., & Sumampouw, N. E. J. (2019). Pelatihan Peningkatan Self-Esteem pada Mahasiswa Universitas Indonesia yang Mengalami Distres Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9(02), 1–18. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i02.728>

- Ismayilova, K., & Bolander Laksov, K. (2022). Teaching Creatively in Higher Education: The Roles of Personal Attributes and Environment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2042732>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lawson, K. (2015). *The trainer's handbook*. John Wiley & Sons.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- McGoldrick, B., & Tobey, D. (2016). *Needs assessment basics*. Association for Talent Development.
- Neşe, B. (2018). The Factors Affecting Teacher-Motivation. *International Journal of Instruction*, 11(4), 761–776. <http://acikerisim.nevsehir.edu.tr/handle/20.500.11787/2319>
- Ningrum, W. R., & Abdullah, S. M. (2021). Tinjauan Literatur: Perilaku Inovatif Pada Guru. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY*, 201–214.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development, Fourteenth Edition*. In McGraw-Hill Education (Vol. 14, Issue 4).
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Ramadhan, R. D. (2023). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Inovatif Pada Guru Di Yayasan “ X ” The Relationship Between Self-Efficacy and Innovative Behavior Among Teachers In “ X ” Foundation Abstrak. 10(02), 344–363.
- Ramadhan, R. D., & Izzati, U. A. (2023). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Inovatif Pada Guru Di Yayasan “ X ” The Relationship Between Self-Efficacy and Innovative Behavior Among Teachers In “ X ” Foundation Abstrak. *Chracter: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 344–363.
- Rosenberg, M. (2015). *Society and the adolescent self-image*. Princeton university press.
- Schweder, S., & Raufelder, D. (2022). Students' interest and self-efficacy and the impact of changing learning environments. *Contemporary Educational Psychology*, 70(June), 102082. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102082>
- Shalihah, I. S., Yusuf, S., Nanih, L., & Alamsyah, U. S. (2022). Creative Character Training (CCT): Dampaknya terhadap Karakter Kreatif Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 6(2), 565–578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1336>
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Silberman, M. L., & Biech, E. (2015). *Active training: A handbook of techniques, designs, case examples, and tips*. John Wiley & Sons.
- Sternberg, R. (1985). Implicit Theories of Intelligence , Creativity , and Wisdom. 49(3), 607–627.
- Syaifulah, R., & Aini, W. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3306–3313. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1387>
- Tekin, B., & Asar, M. (2021). Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and Risk-Taking Tendencies in the Relationship Between Financial Literacy and Entrepreneurial Intention. 1, 7–33.
- Tyagi, V., Hanoch, Y., Hall, S. D., Runco, M., & Denham, S. L. (2017). The risky side of creativity: Domain specific risk taking in creative individuals. *Frontiers in Psychology*, 8(FEB), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00145>
- Wang, Y., & Wang, L. (2016). Self-construal and creativity : The moderator effect of self-esteem ☆. *PAID*, 99, 184–189. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.086>
- Yates, E., & Twigg, E. (2017). Developing creativity in early childhood studies students. *Thinking Skills and Creativity*, 23, 42–57. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.11.001>
- Zeigler-Hill, V., & Vrabel, J. K. (2023). Narcissistic personality features and contingencies of self-worth: What are the foundations of narcissistic self-esteem? *Self and Identity*, 22(2), 294–331. <https://doi.org/10.1080/15298868.2022.2091656>